

PENGASUHAN IBU BERKARIR DAN INTERNALISASI NILAI KARIR PADA REMAJA

Eva Meizara Puspita Dewi, Basti
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar
evabasti@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi remaja terhadap wanita karier sebagai dampak dari pengasuhan yang selama ini dirasakannya dan akan menjadikan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri ketika kelak dewasa nanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian sebanyak 29 mahasiswa dan mahasiswi psikologi. Pengambilan data dengan cara angket terbuka dan FGD Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitas lebih banyak yang memiliki persepsi positif dibandingkan yang negative. Terbentuknya persepsi ini sangat tergantung pada bagaimana ibu mampu mengatur waktu dan perhatiannya antara keluarga dan pekerjaannya. Dampak positif dan negative dirasakan oleh semua subyek. Nilai yang terinternalisasi bagi remaja laki-laki yang memiliki persepsi positif dan mampu mengolah dampak dengan baik maka akan mengijinkan istrinya untuk berkarier dan sebaliknya. Sementara untuk remaja perempuan akan memotivasi dirinya kelak akan menjadi wanita karier.

Kata kunci: Pengasuhan, ibu berkarier, remaja

This research aims to reveal the adolescent 's perception of the career woman as a result of parenting that has been felt and will make the values are internalized within one day when I grow up . This research used qualitative methods to research subjects were 29 male and female students of psychology. Maked of data by means of an open questionnaire and FGD. The results showed that more Quantitatively who have positive perceptions than the negative. The formation of this perception is highly dependent on how the mother is able to regulate of time and attention between family and her work. Positive and negative impact felt by all subjects. But the deciding factor this may be a conflict or a family would be a challenge to complete is dependent on how mothers adjust both their role and support of her husband. Internalized values for young men who have a positive perception of the impact and able to process well then be allow her to pursue a career and vice versa. As for the teen girls will motivate him will become a career woman.

Keywords: Parenting, career mother, adolescent

Pergeseran nilai gender di Indonesia juga sudah ada sejak lama. Wanita yang identik dengan feminisme sehingga tugas utamanya adalah mengasuh anak. Sementara laki-laki yang maskulin tugasnya adalah mencari nafkah. Namun perubahan zaman industrialisasi yang menjadikan peluang bagi wanita untuk berpendidikan tinggi sehingga kesempatan bekerja juga luas. Namun demikian, ada pula yang disebut dengan *cinderella complex* dan masih banyak juga terjadi di Indonesia. *cinderella complex* yakni perempuan yang telah dilatih mandiri dan memiliki pendidikan tinggi, ketika menikah ia sedang meniti karier terpaksa berhenti karena suami lebih senang ia dirumah dan mengasuh anak atau adanya kecemasan suami jika kelak istrinya lebih maju dari karier suami (Sarwono, 2011).

Dalam kajian psikologi social gender disebutkan bahwa kebahagiaan utama seorang laki-laki dewasa adalah ketika mendapatkan pekerjaan sehingga tidak lagi berlabel pengangguran. Sementara kebahagiaan utama perempuan adalah ketika dilamar dan menjadi seorang istri. Makna kebahagiaan yang berbeda ini tidaklah benar pada kenyataannya. Pada era sekarang ini kesetaraan laki-laki dan perempuan sangat seimbang karena keduanya sama-sama memperebutkan posisi pekerjaan dan memiliki peluang yang sama.

Menurut Sarwono (2011) konsep gender berhubungan dengan fungsi social. Pergeseran nilai gender di Indonesia juga sudah ada sejak lama. Wanita yang identik dengan feminisme sehingga tugas utamanya adalah mengasuh anak. Sementara laki-laki yang maskulin tugasnya adalah mencari nafkah. Namun perubahan zaman industrialisasi yang menjadikan peluang bagi wanita untuk berpendidikan tinggi sehingga kesempatan bekerja juga luas. Namun demikian, ada pula yang disebut dengan *cinderella complex* dan masih banyak juga terjadi di Indonesia. *cinderella complex* yakni perempuan yang telah dilatih mandiri dan memiliki pendidikan tinggi, ketika menikah ia sedang meniti karier terpaksa berhenti karena suami lebih senang ia dirumah dan mengasuh anak atau adanya kecemasan suami jika kelak istrinya lebih maju dari karier suami.

Pada tahun 2012, tercatat pengangguran di Indonesia sebesar 6,5%. Seorang pria yang berkeluarga namun tidak memiliki pekerjaan, akan mendapat label pengangguran, sedangkan wanita yang berkeluarga dan memiliki suami yang bekerja, tidak akan dihitung dalam sumber angka pengangguran. Fakta dan perhitungan tersebut dapat menjadi satu alasan meningkatnya pengangguran di negeri ini. Kesempatan kerja yang terbuka lebar bagi pria dan wanita ini menjadi satu bentuk persaingan antara pria dan wanita untuk dapat bekerja. Telah banyak wanita yang dapat menyaingi kemampuan pria dalam bekerja di masa ini. Wanita yang mendapatkan posisi dalam suatu pekerjaan akan menyingkirkan satu pria dari dunia pekerjaan, sehingga jumlah pengangguran kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian gender diatas masih berlaku karena perhitungan pengangguran hanya dikenakan pada pria saja.

Perkembangan dunia yang semakin pesat, memudahkan wanita untuk bekerja di sector apapun. Wanita yang bekerja bukanlah hal baru, namun tidak semua wanita yang bekerja disebut berkarir. Wanita karir adalah wanita yang mengutamakan pekerjaannya secara serius karena adanya jenjang kenaikan posisi yang jelas. Ritme kerjanya sangat teratur, dengan *jobdesk* yang sistematis dan rutinitas yang kuat. Hal ini menjadikannya harus mampu mengatur jadwal pekerjaannya dan waktu untuk keluarga dengan baik.

Wanita yang merangkap sebagai ibu rumah tangga sekaligus menduduki posisi penting dalam karirnya bukanlah hal yang aneh lagi saat ini. Disektor pendidikan, industry, kesehatan dan lain sebagainya dapat dijumpai keseriusan seorang wanita yang sudah berstatus sebagai ibu dalam meniti karirnya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi perannya dalam keluarga terutama pengasuhan anak-anaknya. Bahkan dapat memicu stress, konflik peran ganda sampai dengan ketidakpuasan perkawinan. Saman dan Dewi (2012) memaparkan hasil penelitiannya bahwa stress konflik peran ganda memiliki efek negative pada kepuasan pernikahan pada wanita karier ($R=0,429$). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi ibu untuk berkarier maka semakin tinggi konflik peran ganda yang akan dialaminya.

Kekuatan dan pertahanan fisik pada pria dan wanita, tentu saja berbeda. Pria mereproduksi kelenjar testosteron yang dapat menghasilkan sifat maskulin, membentuk fisik kuat dan berotot yang dipersiapkan untuk pekerjaan berat walau harus tahan lelah (Kalat, 2012). Sedangkan wanita memiliki sisi feminin yang dominan, postur tubuh yang sensual dan lemah. Walau dapat dilatih, porsinya harus lebih berat dibanding porsi latihan pria. Wanita karir jelas akan memiliki kelelahan fisik yang kuantitasnya tinggi, sehingga cenderung membuat emosi tidak stabil. Akhirnya ketika berjumpa dengan anak usai bekerja, kualitas perjumpaannya tidak maksimal diakibatkan lelah karena telah mencurahkan tenaga dan pikiran pada pekerjaan.

Remaja yang tidak mendapat perhatian penuh dari orangtua, secara tidak langsung akan mencari figure diluar rumah yakni teman sebayanya dan masyarakat disekelilingnya. Bahkan juga TV dan internet juga turut besar peranannya dalam memberikan kontribusi pembentukan kepribadiannya. Padahal peran orangtua sangat penting dalam memberi batasan konsep positif pada remaja. Sekalipun teman sebaya membantu tugas perkembangan remaja, namun remaja perlu ditanamkan konsep filter terhadap informasi eksternal. Konsep itu relatif sempurna ketika orangtua yang mendidiknya.

Erickson (dalam Santrock, 2010) memaparkan bahwa kesensitifan remaja membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya untuk menemukan jati dirinya. Kebutuhan dan pengajaran utama akan didapatkan dalam keluarga. Intensitas pertemuan yang tinggi dengan keluarga dipegang oleh ibu. Peran ibu dapat membantu proses perkembangan remaja baik dalam aspek kognitif, sosial, dan fisik. Ibu yang meniti karir, akan kekurangan intensitas pertemuan dengan anaknya dan tentunya akan memiliki dampak pada perkembangan anak.

Disisi lain hasil wawancara dengan beberapa remaja (April 2013) menunjukkan bahwa seorang anak merasa bangga memiliki ibu wanita karier yang aktif bekerja bahkan berprestasi. Dampak lain, secara financial keluarga juga menjadi lebih mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Anak-anak terkondisikan untuk selalu disiplin waktu dan berprestasi karena ibu mengarahkan aktifitas dan waktunya secara detail menyesuaikan dengan jadwal kegiatan ibu.

Kondisi psikologis anak terhadap pola pengasuhan ibu yang berkarier diatas ternyata berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu (Mei 2013) yang memiliki 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki menyatakan bahwa anak laki-lakinya sering marah jika ia beraktivitas diluar rumah dan merasa bahagia ketika ibunya memakai baju rumah (daster). Sementara anak

perempuannya tidak masalah atau tidak protes justru sering ia meniru gaya ibunya pergi ke kantor ketika bermain peran dengan kakak atau teman-temannya. Hasil observasi ini dibenarkan oleh ibu yang lainnya ketika ditanyakan oleh peneliti bagaimana sikap anaknya (laki-laki dan perempuan) terhadap dirinya yang bekerja dari pagi sampai sore hari.

Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hal ini karena fenomena ini berkenaan dengan pembahasan gender. Dalam psikologi perkembangan menyebutkan sikap seseorang dimasa dewasa dibentuk dari persepsinya ketika ia masih anak-anak dan berkembang terus semasa remaja sesuai dengan pengalamannya. Pada saat dewasa nanti, seorang remaja akan tumbuh menjadi wanita yang menghadapi pilihan berkarier seperti ibunya atau tidak. Sementara, untuk anak laki-laki akan berdampak apakah ia mengijinkan istrinya berkarier atau tidak.

Fenomena ini jelas tergambar bahwa pengasuhan yang diterima oleh ibu akan berdampak bagi para remaja bahkan ketika ia dewasa nanti, sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana dampak pengasuhan ibu yang berkarier terhadap remaja.

Wanita Karir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), karir berarti (1) Perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun jabatan, (2) Pekerjaan yang memberikan harapan dalam hal kemajuannya. Jadi kata karir disini diartikan sebagai jenis pekerjaan seseorang. Adapun jika disangkutkan dengan wanita karir, hal ini berarti wanita yang berkecimpung dalam duni kerja, dan terikat dengan instansi atau perusahaan tertentu.

Ciri wanita karir menurut Munandar (2001) mencakup: (1) Wanita yang giat melakukan pekerjaan untuk kemajuan, (2) Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuannya, baik itu dalam bidang politik, teknis, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya, (3) Bidang pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan maksud awal atau tujuan awal sebelumnya, yakni untuk mendapatkan kemajuan.

Wanita karir dalam hal ini bisa diartikan sebagai wanita yang bekerja, hal ini sesuai dengan definisi wanita bekerja menurut Ihromi (1990), wanita bekerja adalah wanita yang melakukan kegiatan tertentu untuk mendapatkan kemajuan dan akhirnya memperoleh imbalan uang. Keduanya, sama-sama menghasilkan imbalan demi mencapai tujuan.

Adapun ketentuan yang mengatur mengenai perlindungan bagi pekerja perempuan diatur cukup banyak, baik dalam konvensi internasional maupun peraturan perundang-undangan di Indonesia, yaitu antara lain: (1) *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* yang telah diratifikasi dengan UU No. 7 Tahun 1984 (CEDAW), (2) *ILO Convention No. 183 Year 2000 on Maternity Protection* (Konvensi ILO mengenai Perlindungan Maternitas), (3) UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, (4) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM), (5) UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (UU Kesehatan)

Banyaknya jumlah perundangan yang melindungi hak wanita untuk berkarier menjadikan langkah wanita semakin mantap bahkan sampai ke dunia politik. Wanita karir memiliki ciri khas dalam kegiatan bekerjanya.

Mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS), Ricardi, Pengamat Sosial Universitas Indonesia menyebut, tahun 2011 jumlah wanita bekerja di Indonesia mencapai 48,440 juta. Ini terjadi peningkatan sebesar 47, 24 juta, dimana pada tahun 2009 jumlahnya baru 46,68 juta. Melihat fenomena ini, tentu saja ada banyak penduduk Indonesia khususnya perempuan yang memainkan peran ganda, yakni peran dirinya sebagai pekerja, dan peran yang melekat dalam dirinya sebagai ibu rumah tangga dan seorang ibu. Dengan demikian wanita karir seharusnya memiliki persyaratan dan keahlian khusus dari wanita pada umumnya.

Peran Wanita Sebagai Ibu

Goffman (dalam Horton, 1987) mengatakan bahwa peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Termasuk peran sebagai ibu, setiap orang mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan kepribadian tertentu. Hal ini senada dengan teori peran yang dikemukakan oleh Robert Linton, peran menggambarkan interaksi sosial yang telah ditetapkan dan sesuai dengan budaya sehari-hari. Misalnya, dokter, guru, orang tua, masing-masing adalah peran, dan setiap peran tersebut harus dijalani sebagaimana mestinya sesuai yang telah ditetapkan untuk menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik Peran Ganda Wanita

Menurut Sayogyo (2013), ibu rumah tangga pada dasarnya memiliki 2 tipe peranan: (1) Peranan ibu rumah tangga seutuhnya yakni dalam hal pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan hidup seperti pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga, seperti memasak, mendidik anak-anak dan melayani suami, (2) Peranan ibu rumah tangga mempunyai peran ganda, yaitu perubahan dalam hal mencari nafkah.

Dalam hal ini jelas terlihat bahwa ibu-ibu rumah tangga yang *notabene* harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga harus berperan sebagai pekerja di sektor publik sama halnya dengan laki-laki. Para wanita ini akan berusaha untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga mereka, tentu saja, tanpa mengesampingkan peran dasar mereka sebagai ibu rumah tangga. Dua peran yang dimainkan oleh ibu-ibu rumah tangga ini merupakan peran ganda yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik tersendiri nantinya terlebih ketika anak dalam keluarga tersebut masih kurang mengerti akan peran dari ibu yang berperan ganda.

Hamid (2005) menjelaskan bahwa mengenai majemuknya peran wanita yang bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Peranannya sebagai wanita karir tidak lepas dari tugas kantor dan problematika yang berkaitan dengan pekerjaannya (Munandar 1985).
- b. Peran sebagai istri yang mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih sayang, kecintaan,

- loyalitas dan kesetiaan pada pasangan hidupnya, juga mendorong suami untuk berkarir dengan cara-cara yang sehat (Kartono,1992).
- c. Peran sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya yang bisa dipenuhi dengan baik apabila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan yang memberi vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan (Kartono,1992).
 - d. Peran sebagai ibu rumah tangga dimana tanggung jawab ketatalaksanaan rumah tangga berada ditangannya.
 - e. Peran sebagai pasangan hidup yang memerlukan sentuhan, kebijaksanaan, mampu berpikiran luas dan sanggup mengikuti gerak langkah karir suaminya
 - f. Peran sebagai partner seks
 - g. Peranan sebagai anggota masyarakat yang harus tanggap dengan problematika sosial yang terjadi (Munandar,1985).
 - h. Peranan sebagai individu (Individu role) dengan dorongan, minat, keinginan dan harapan mengenai dirinya sendiri.

Kebutuhan Psikologis Remaja

Usia remaja merupakan saat di mana anak mengalami awal dari masa pubertasnya. Usia ini merupakan titik dalam memasuki usia sekolah pada tingkat Sekolah Menengah/ sederajat dan awal perguruan tinggi dengan rata-rata sekitar 16-20 tahun. Dari beberapa hasil penelitian telah menunjukkan usia remaja memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya, kondisi kejiwaan cenderung masuk pada kategori bergejolak, bermasalah, dan timbul kenakalan yang mereka lakukan mengarah pada perbuatan sadis dan tindakan criminal. Pada masa ini remaja butuh pengasuhan langsung dari orang tua. Peran wanita dalam hal ini sebagai seorang istri dan ibu sekaligus itu tidak bisa disepelekan begitu saja. Terutama posisinya dalam keluarga untuk membentuk pribadi seorang remaja.

Dampak positif dari mereka bekerja adalah membantu menambah pendapatan keluarga dan tentu saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempengaruhi status mereka dalam keluarga. Adapun dampak negatifnya adalah kurangnya perhatian yang diberikan kepada keluarga serta akan memicu adanya ketidakharmonisan keluarga jika ibu-ibu rumah tangga yang bekerja tersebut tidak dapat membagi waktunya antara kerja dan keluarga.

Menurut Papilia (2008) pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, nyaman terhadap seorang remaja karena seorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap Ibu. Hal ini tentu saja juga menimbulkan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan ibu yang bekerja, remaja yang memiliki ibu yang bekerja tentu saja memiliki frekuensi yang sedikit untuk bertemu, hal ini juga akan memicu terjadinya problematika tertentu. Remaja tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dimulai dengan sosialisasi dengan masyarakat, remaja yang ibunya bekerja cenderung akan lebih mandiri. Menurut Bowlby kebutuhan yang paling utama dimiliki oleh seorang remaja ialah kelekatan (Dariyo 2007). Dalam hal kelekatan, yang paling berperan adalah figur seorang ibu, karena secara naluriah, seorang ibu mampu untuk menyayangi, membimbing dan mendidik remajanya.

Namun, pada kenyataannya, walaupun ibu bekerja, sang remaja masih mampu untuk membangun kelekatan dengan ibunya. Hal ini bisa dibangun dengan relasi kombinasi dari kedua orang tuanya. Dengan adanya kelekatan ini makan anak mampu untuk membangun relasi yang baik diluar, misalnya dengan teman sebaya. Jika kelekatan atau relasi antar ibu dan anak baik hal ini tentu saja mengakibatkan relasi sosialnya di masyarakat juga baik, begitupun sebaliknya. Hal yang terpenting ketika seorang ibu bekerja ialah bagaimana ia mampu untuk tetap menjaga relasi atau dalam hal ini kekekatannya dengan remajanya.

Lestari S. (2012) Relasi orangtua dan anak adalah sangat penting dalam keluarga. Kualitas ini dapat diukur melalui 4 hal, yakni:

- a. Kredibilitas orangtua, anak akan melihat apakah orangtuanya mampu menjadi teladan, dapat dipercaya karena perkataannya sesuai dengan tindakannya.
- b. Keterbukaan dan komunikasi, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pemikirannya. Komunikasi bersifat dua arah sehingga dapat meminimalkan konflik.
- c. Berorientasi pada kebutuhan pribadi anak bukan kebutuhan orangtua. Jika orangtua masih bersifat egois, memaksakan kehendaknya maka berarti masih berorientasi pada kebutuhan orangtua. Sikap ini tanpa disadari mengambil hak anak untuk berkembang tidak sesuai dengan potensinya bahkan akan berdampak pada anak menjadi suka melawan perintah orangtua
- d. Kepercayaan pada anak, ini merupakan bagian dari pengakuan terhadap eksistensi anak sehingga terbangun harga diri. Kepercayaan yang diberikan orangtua pada anak dapat me dorong anak untuk membuktikan dirinya bisa dipercaya sehingga berhati-hati dalam bertindak.

Berkaitan dengan pengasuhan ibu yang berkarier, remaja sering bermasalah karena relasi yang dibangun sejak awal tidak nyaman baginya. Orangtua dengan kesibukannya menjadikannya egois, kurang peduli dan komunikasi tidak hangat sehingga mudah teringgung dan menimbulkan konflik. Kecemasan orangtua dengan permbangan anak menjadikannya kurang percaya dengan anaknya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena tidak mudah melakukan pengumpulan data tentang dampak pengasuhan ibu berkarir terhadap anaknya. Data yang didapat tidak berupa angka namun data-data didiskripsikan. Moleong (2001) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang laporan atau uraian dan penelitian bersifat naturalistik. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para remaja akhir usia 17-20 tahun yang saat ini kuliah di Fakultas Psikologi UNM dan mengambil matakuliah psikologi dewasa. Pertimbangan ini dilakukan karena kajian yang objektif dan mendalam dari para responden atau informan

ini karena telah memahami tugas-tugas perkembangan psikologis remaja, dan sedang memahami tugas-tugas perkembangan perkembangan dewasa. Dalam materi yang disajikan terdapat pembahasan tentang wanita karier dan keluarga. Jumlah total subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 29 orang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji satu variabel yaitu dampak pengasuhan ibu berkarier adalah akibat yang dimunculkan oleh wanita yang melakukan kegiatan tertentu untuk mendapatkan kemajuan dan akhirnya memperoleh imbalan uang dalam hal memberikan pengasuhan kepada remaja. Metode pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket Terbuka
Angket terbuka diberikan sebagai awal pengambilan data diskripsi secara umum persepsi remaja terhadap ibunya. Selanjutnya data ini berfungsi untuk membagi subyek penelitian menjadi 2 kelompok, yakni yang memiliki persepsi positif dan yang memiliki persepsi negatif. Pertanyaan yang ada dalam angket terbuka ini juga akan diperdalam pada saat FGD.
2. Focus Group Discussion (FGD)
Diskusi kelompok berkenaan dengan pendalaman tema yang dibahas. Informan akan dibagi 2 kelompok, berdasarkan pendapatnya yakni kelompok satu adalah yang pro wanita karier dan kelompok 2 yang anti wanita karier. Kedua kelompok ini akan berargumen tentang dasar teori dan fakta yang terjadi berkenaan dengan topic penelitian ini.
3. Wawancara
Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, mengalir sesuai dengan situasi yang ada namun tetap berdasarkan fokus masalah yang ada. Wawancara mendalam merupakan metode utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang banyak dan akurat sebagai bahan untuk analisa data.

Analisa Data

Berdasarkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif diskriptif, analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian, dan data dapat berwujud kata-kata, uraian atau angka-angka. Tahapan-tahapan menganalisa data yaitu:

1. Reduksi data adalah tahap pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan kasar yang muncul. Hal yang penting dalam tahap ini adalah data dirangkum, dipilih hal-hal pokok, kemudian disusun secara sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga data itu memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil pengamatan atau wawancara.
2. Penyajian data (*Display data*)
Penyajian data merupakan tahap dimana data-data yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data disusun dan disajikan dalam satuan-satuan. Kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada

langkah berikutnya. Kategori ini dilakukan sambil membuat *koding*, diwujudkan dalam bentuk table.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali mengenai keabsahan data untuk mengungkap makna dari setiap data atau informasi yang telah dikumpulkan. Berdasarkan data tersebut peneliti akan menarik kesimpulan. Karena kesimpulan yang dibuat pada tahap ini masih bersifat tentatif atau meragukan maka kesimpulan itu senantiasa perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang memiliki kredibilitas dan obyektifitas yang tinggi. Pada tahap ini dilakukan negosiasi temuan, yaitu memadukan penafsiran bahan menurut peneliti dengan perspektif subjek, dengan kata lain memadukan perspektif *emic* dan *etic*.

HASIL PENELITIAN

Diskripsi subyek Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara diskripsi berupa angka yang menunjukkan jumlah dan penjelasan/pernyataan yang merupakan hasil dari angket terbuka dan proses FGD. Analisis akan langsung dilakukan setelah disebutkan jumlah berdasarkan data. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 29 mahasiswa dengan jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Fakultas Psikologi UNM yang merupakan tempat penelitian ini dilakukan memiliki jumlah mahasiswi lebih banyak daripada mahasiswa. Adapun diskripsi lengkap berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi subyek penelitian berdasar jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	12 orang
2	Perempuan	17 orang

Kondisi subyek penelitian ini cukup bervariasi dilihat dari sisi urutan anak. Jumlah yang terbanyak adalah subyek yang menduduki posisi anak pertama. Sementara yang menjadi anak ke 3,4 dan 5 memiliki jumlah yang sama. Hal ini menunjukkan hasil penelitian ini cenderung menggambarkan kondisi psikologis anak pertama.

Tabel 2. Deskripsi subyek berdasarkan urutan anak

Anak ke	Jumlah
1	14 orang
2	6 orang
3	3 orang
4	3 orang
5	3 orang

Subyek dalam penelitian ini memiliki ibu dalam rentangan usia yang paling banyak adalah antara 41-50 orang. Hal ini menunjukkan ibunya dalam masa permbangan dewasa tengah, yakni telah melewati usia produktif sehingga saat ini sudah dalam posisi tidak sesibuk dahulu. Namun demikian ada 2 subyek penelitian yang hampir memasuki masa dewasa awal dan dewasa akhir. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi

psikologis subyek penelitian ketika ibunya yang telah menjadi wanita karier memasuki masa produktif.

Tabel 3. Diskripsi subyek berdasarkan usia ibu

Usia Ibu	Jumlah
36-40	2 orang
41-45	10 orang
46-50	11 orang
51-55	2 orang
56-60	4 orang

Persepsi Anak terhadap ibu yang berkarier

Persepsi merupakan penilaian secara keseluruhan terhadap suatu objek atau kondisi. Jika Subyek merasa senang dengan objek tersebut maka disebut sebagai persepsi positif, dan sebaliknya. Penelitian ini bahwa anak/remaja yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada yang memiliki persepsi negatif. Bahkan selisihnya mencapai lebih dari 50%, seperti yang ditunjukkan tabel 4 dibawah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak merasa senang memiliki ibu yang berkarier. Namun demikian, ada 8 subyek yang memiliki persepsi negatif artinya tidak menyukai jika ibunya berkarier. Subyek ini ada berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Ada juga satu subjek yang tidak mampu melakukan penilaian sehingga tidak dapat mengatakan persepinya positif ataukah negatif. Subyek tersebut memiliki latar belakang ibu rumah tangga dan tidak bekerja/berkarier. Menurutnya, berkarier bukan tujuan utamanya dan ia tidak menyalahkan wanita yang memilih berkarier asal tetap mengutamakan keluarga. Secara pribadi dirinya lebih cenderung menjadi ibu rumah tangga dan jika ada kesempatan maka ia akan berkarier sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

Tabel 4. Persepsi anak terhadap ibu yang berkarier

Persepsi	Jumlah	Deskripsi alasan
Positif	20 orang	9
Negatif	8 orang	3
Tidak memiliki persepsi	1 orang	-

Berbagai alasan disampaikan subyek penelitian mengapa memiliki penilaian positif atau negative. Alasan positif lebih banyak dikemukakan oleh subyek penelitian daripada alasan negative. Hal ini mendukung data sebelumnya yang menunjukkan banyaknya persepsi positif dibandingkan persepsi negatif. Berikut ini tabel selengkapnya:

Tabel 5. Alasan Persepsi positif dan negative terhadap ibu berkarier

No	Persepsi positif	No	Persepsi Negatif
1	Wanita hebat yang mampu membagi waktu antara karier dan keluarga	1	Wanita yang memiliki waktu yang kurang terhadap keluarga karena sibuk dengan pekerjaannya
2	Wanita yang mampu memotivasi anaknya agar tidak menganggur	2	Wanita yang memiliki aktifitas lebih banyak diluar rumah sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi kurang
3	Wanita yang mencari nafkah dengan kemampuan yang dimiliki	3	Wanita menjadi egois karena kebutuhan anak dan keluarga disesuaikan dengan kondisi dirinya, misalnya: karena harus berangkat pagi atau pulang sore
4	Wanita mandiri yang tidak bergantung pada suami secara finansial		anak-anak juga dicarikan kegiatan demikian. Atau karena capek kerja sehingga tidak sempat masak dirumah akhirnya katering atau makan diluar.
5	Wanita yang mempunyai banyak koneksi di lingkungannya		
6	Wanita itu indah jika dapat berprestasi		
7	Wanita yang memiliki skill khusus untuk bekerja		
8	Wanita yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri		
9	Wanita kuat dan wanita luar biasa karena memiliki tanggungjawab ganda		

Ada beberapa alasan yang cukup menarik disampaikan oleh subyek penelitian laki-laki yang memiliki persepsi positif, yakni melihat bahwa wanita akan nampak indah jika memiliki prestasi dan gambaran wanita karier adalah wanita yang kuat dan luar biasa karena mampu mandiri secara ekonomi dan membagi diri untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan public. Sementara alasan subyek wanita merasa menjadi hebat ketika mampu menjalin relasi yang luas dan mampu menjadikan motivasi bagi anak-anaknya untuk aktif, rajin dan produktif. Wanita juga merasa puas karena mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak tergantung pada suami bahkan sampai membantu memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga. Kehebatan lainnya adalah wanita karier akan berusaha keras mengatur waktu tenaga dan pikirannya dengan baik karena tuntutan tanggungjawab domestic dan public yang harus diselesaikannya.

Adapun alasan untuk subyek yang negative adalah dengan menjadi wanita karier menjadikan seorang ibu kurang waktu terhadap keluarga dan perhatiannya menjadi tidak maksimal lagi dalam mengurus anak dan suami. Hal ini merupakan pengalaman pribadinya sehingga para subyek ini tidak setuju dengan keputusan ibunya yang menjadi wanita karier. Subyek penelitian juga menceritakan bahwa ibunya sangat egois, karena urusan pekerjaan anak ditiptkan ditetangga atau ada juga yang diurus oleh orang lain. Kegiatan anak harus menyesuaikan dengan jam kantor ibu demikian juga soal makanan dan kebutuhan keluarga lainnya.

Dampak Wanita Karier

Jika diatas telah mantap bahwa persepsi positif lebih banyak dibandingkan dengan negatif, namun untuk pembahasan dampak wanita karier ternyata memiliki jumlah yang seimbang. Dampak ini dirasakan pada subyek yang memiliki persepsi positif maupun negatif. Tabel 6 berikut ini mendiskripsikan keseluruhan jawaban subyek penelitian:

Tabel 6. Dampak positif dan negatif wanita karier

Dampak Positif	Dampak Negatif
Anak belajar mandiri karena diajarkan tanggungjawab	Kurangnya waktu dengan anak
Ekonomi keluarga lebih baik, Fasilitas anak terpenuhi karena pendapat orangtua maksimal	Perhatian terbagi antara rumah dan kantor
Ibu belajar membagi tanggung jawabnya antara domestik dan publik	Komunikasi kurang optimal dengan anak karena faktor kesibukan dan kelelahan
Ibu dapat diajak sharing mengenai kehidupan sekarang	Kurang mengawasi/pemantauan perkembangan anak
Ibu mempunyai pengalaman/ wawasan yang luas sehingga Intelektual ibu menjadi terus berkembang	Keluarga tidak harmonis, tidak hangat atau sering bertengkar.
Anak merasa bangga karena ibunya berkarier	Anak merasa kurang kasih sayang karena tidak dipedulikan
Adanya pembagian peran di keluarga sehingga melatih kerjasama	Anak merasa tidak memiliki perlindungan disaat membutuhkan ibu
Ibu dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan prestasi	Anak memiliki sikap manja yang tidak tersalurkan Kebersamaan
Mempunyai ibu yang lebih kritis dengan kondisi zaman saat ini	Masalah dan pekerjaan kantor terkadang di bawa ke rumah

Adapun efek positif dan negatif yang dirasakan oleh anak ketika ibunya berkarier dinamikanya sebagai berikut: Ibu belajar membagi tanggung jawabnya antara domestik dan public, satu sisi akan menjadikan anak bangga karena Ibu mempunyai pengalaman/ wawasan yang luas sehingga Intelektual ibu menjadi terus berkembang. Hal ini menjadikan ibu lebih paham dengan kondisi perkembangan zaman diluar rumah sehingga dapat diajak sharing mengenai kehidupan saat ini. Bahkan ibu mempunyai daya kritis dengan kondisi negative zaman saat ini. Ibu dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan prestasi. Efek lain yang langsung dirasakan oleh anak adalah ekonomi keluarga terasa lebih baik karena ayah dan ibu memiliki pendapatan sehingga fasilitas anak terpenuhi. Pekerjaan rumah tentu saja tidak dapat dikerjakan oleh ibu sendiri karena adanya tugas tambahan diluar sehingga perlu ada pembagian peran di keluarga yang sekaligus dapat melatih kerjasama. Anak-anak akan belajar mandiri karena diajarkan tanggungjawab.

Disisi lain, efek negative yang paling dirasakan keluarga adalah maslaah waktu ibu dirumah. Tuntutan kerja dikantor menjadikan ibu kurang waktu dengan anak. Hal ini berdampak langsung dengan pola komunikasi kurang optimal dengan anak karena faktor kesibukan. Apalagi sampai masalah dan pekerjaan kantor di bawa ke rumah. Rasa lelah ibu yang seharian dikantor menjadikannya mudah marah dengan anak dan bekonflik dengan suami. Keluarga menjadi tidak harmonis, tidak hangat dan sering bertengkar.

Anak merasa kurang kasih sayang karena tidak dipedulikan. Anak memiliki sikap manja yang tidak tersalurkan. Anak merasa tidak memiliki perlindungan disaat membutuhkan ibu disisinya. Jika ibu tidak mampu membagi waktu dengan baik, ibu menjadi kurang mengawasi/pemantauan perkembangan anak.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa sebenarnya semua anak merasakan dampak negatif dan positif karena ibunya menjadi wanita karier. Namun demikian, hal ini akan diolah dan cara pemecahan masalahnya yang berbeda antara keluarga atau orang tua yang satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Orangtua yang memiliki kemampuan empati, kerjasama dan berpikiran positif mengolah dampak-dampak negatif yang ada menjadi tantangan dengan mencarikan solusi yang terbaik. Kondisi ini menjadikan dampak negatif mampu diterima oleh anak dan tidak berkembang pesat. Sebaliknya jika orangtua tidak lagi mampu berempati dengan kondisi anak, sementara suami juga menuntut banyak terhadap tugas-tugas domestik istri maka konflikpun akan menjadi tinggi. Anak menjadi lebih kecewa lagi dan terus berpikiran tentang dampak negatif yang dirasakannya.

Faktor penentu utama atau kunci dalam konflik ini adalah kemampuan ibu dalam mengatur waktunya terutama dalam mengurus keluarga. Bagaimanapun tugas domestik pasti lekat dengan wanita dalam hal ini ibu karena merupakan tugas utamanya. Ketika seorang wanita memilih berkarier, ini merupakan tugas tambahannya sehingga ia harus mampu mengatur dirinya dengan baik agar tugas utama tidak terbengkalai. Faktor dukungan suami adalah hal yang cukup penting sehingga mampu menciptakan kerjasama dan keharmonisan keluarga. Anak-anak akan terbawa suasana positif dengan kondisi ini sehingga tetap merasa nyaman.

Ibu sangat dibutuhkan banyak waktu dirumah ketika anak-anak masih berusia 0-5 tahun. Selanjutnya ketika anak-anak mulai beranjak sekolah dapat ditinggalkan sesuai jam sekolahnya. Seiring dengan berjalannya waktu maka anak akan lebih banyak diluar rumah dengan kegiatan sekolah dan temannya, sehingga ibu pun mulai dapat fokus banyak hal dipekerjaan atau kariernya. Namun demikian, tetap perlu adanya sama dan perhatian, pengawasan dan komunikasi yang hangat dengan anak. Disamping itu hubungan dengan suami juga perlu terus dilakukan secara intens. Keterbukaan, kerjasama dan saling mendukung adalah kunci keharmonisan perkawinan.

Kepuasan remaja terhadap pola asuh ibu yang berkarier

Persepsi remaja dan dampak ibu yang berkarier terhadap pola asuhnya anak, maka dapat ditarik kesimpulan pada rasa kepuasan anak terhadap peran ibunya. Tabel berikut ini menggambarkan kepuasan remaja pada pola asuh / figur ibunya dalam menjalankan perannya:

Tabel 7. Kepuasan remaja yang ibunya berkarier

Perasaan	Jumlah subyek	Jumlah alasan
Puas	25 orang	11 alasan
Tidak Puas	4 orang	2 alasan

Jumlah remaja yang puas dengan pola pengasuhan ibu ada 25 orang dengan 11 alasan yang relative sama dirasakannya. Hanya sepertiga atau 4 orang saja yang merasa tidak puas karena merasa benar-benar merasakan tidak nyaman bahkan menderita karena

ibunya sibuk dengan pekerjaannya sehingga menelantarkan keluarganya. Berikut ini alasan para subyek penelitian yang merasa puas dengan pola pengasuhan ibu meski berkarier:

Tabel 8. Alasan Perasaan puas terhadap asuhan ibu yang berkarier

No	Alasan Perasaan Puas
1	Ibu membantu ayah dari segi ekonomi/ sangat membantu perekonomian keluarga
2	Ibu bisa membagi waktu dengan baik antara keluarga dan pekerjaannya
3	Ibu memberi banyak perhatian dengan keluarga
4	Ibu mengawasi dan menyayangi saya, dan jika ibu mendapatkan rezeki maka saya diberikan hadiah
5	Ibu mengarahkan saya untuk menjadi diri saya sendiri dan berusaha memberi nasihat baik
6	Ibu memiliki waktu khusus untuk pergi bersama
7	Ibu bisa menjadi teman curhat
8	Saya dan ibu mempunyai kedekatan dan interaksi yang sangat baik
9	Ibu bisa memenuhi semua kebutuhan saya
10	Ibu menjadi guru di rumah yang mengajari saya banyak hal.
11	Ibu baru bekerja ketika saya sudah SMP

Gambaran diatas menunjukkan bahwa peran ibu yang mampu memenuhi kebutuhan anak yakni dekat secara fisik dan psikologis, terutama ketika dibutuhkan maka akan memberikan kepuasan pola asuh terhadap anak. Rasa empati dan komunikasi hangat menjadikan anak-anak menjadi dekat dan aman bersama ibu. Figur ibu menjadi istimewa dan luar biasa karena anak-anak melihat kegigihan ibu dalam mencari nafkah seperti yang dilakukan ayahnya namun ibu juga sibuk mengurus keluarga. Ibu menghasilkan uang sebagai penghasilan tambahan, membantu ayah dalam hal perekonomian keluarga sehingga kebutuhan anak-anak tercukupi dengan baik. Hal ini dirasakan secara langsung oleh anak karena ketika ia membutuhkan uang ibu langsung dapat memberikannya melalui dompetnya/uangnya sendiri tanpa menunggu atau meminta pada ayah.

Bagi remaja yang merasa tidak puas dengan pola asuh ibu yang berjumlah 4 orang karena peran ibu yang kurang optimal dalam keluarga. Ibu lebih mementingkan urusan kantor, sibuk diluar rumah sehingga kurang waktu dirumah. Anak merasa jauh dari ibu bahkan merasa tidak dipedulikan karena dititipkan orang lain dalam pengasuhannya. Figur ibu benar-benar kosong baginya.

Nilai-nilai yang Internalisasi pada anak

Apa yang dirasakan anak ketika tumbuh kembang dalam keluarga menjadi hal penting dalam hidupnya, yakni membangun persepsi terhadap sosok seorang ibu dan sekaligus pengalaman yang ada ini dijadikannya referensi dalam membangun rumahtangga nanti. Proses inilah yang disebut dengan internalisasi. Pertanyaan bagi remaja laki-laki: apakah kelak ketika ia berumahtangga akan mengijinkan istrinya bekerja? Bagi perempuan: Apakah memiliki keinginan untuk menjadi wanita karier? Pada subyek laki-laki lebih banyak yang mengijinkan istrinya untuk bekerja dibandingkan yang tidak mengijinkannya. Namun jumlah alasannya secara kuantitatif sama yakni terdapat 4 alasan. Kondisi yang sama pada subyek perempuan, yakni lebih banyak menginginkan menjadi wanita karir. Maka jawabannya sebagai berikut pada Tabel 9:

Tabel 9. Perbandingan Sikap Terhadap Wanita Karier Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki		Perempuan	
Mengizinkan istri bekerja	Tidak Mengizinkan istri bekerja	Menginginkan menjadi wanita karier	Tidak Menginginkan menjadi wanita karier
9 orang	3 orang	15 orang	2 orang
4 alasan	4 alasan	10 alasan	1 alasan

Alasan subyek laki-laki yang mengizinkan istrinya menjadi wanita karier karena berarti dapat membantu menyejahterakan ekonomi keluarga dan peningkatan kualitas pribadi istri. Nilai kebanggaan suami menjadi lebih tinggi terhadap istri karena memiliki istri yang berwawasan luas dan berprestasi. Namun demikian syarat mustlak yang harus dipenuhi istri ketika ia berkarier adalah istri harus mampu mengatur waktu antara keluarga dan urusan kariernya sehingga tetap menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai ibu bagi anak-anak.

Hasil Penelitian yang menarik untuk dibahas adalah subyek laki-laki yang tidak mengizinkan istrinya bekerja karena khawatir akan terjadi perselingkuhan. Menurutnya, Aktifitas diluar rumah yang dilakukan oleh wanita akan menjadikannya banyak berinteraksi dengan lawan jenis sehingga sangat rentan terhadap perselingkuhan. Suami menjadi tdak tenang bekerja, cemas bahkan cepat curiga dengan istri. Disamping adanya kekhawatiran istri tidak mampu mengatur waktu dengan baik, terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan urusan keluarga. Dampak yang utama dirasakan adalah anak-anak menjadi terlantar. Oleh karena itu ada subyek yang memberikan syarat boleh berkarier asalkan bukan pada saat anak-anak masih kecil dan membutuhkan perhatian yang besar. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai yang terinternalisasi pada subyek laki-laki

Mengizinkan istri bekerja	Tidak Mengizinkan istri bekerja
Wanita itu indah bila berprestasi.	Wanita bekerja itu rentan selingkuh,
Wanita memiliki wawasan luas dan produktif	Istri jarang di rumah dan anak-anak di rumah tidak terurus sehingga anak merasa tidak disayang/tidak dipedulikan karena sibuk diluar
Wanita membantu menyejahterakan ekonomi keluarga dan peningkatan kualitas pribadi istri.	Jika anak saya masih kecil
Selama istri saya bisa bertanggung jawab dan memanajemen waktu dengan baik dan tidak melupakan anaknya.	Saya takut jika istri saya bekerja dia akan melupakan keluarganya.

Kondisi ini berbeda dengan subyek wanita. Nilai yang terinternalisasi dalam diri perempuan adalah keinginan besar untuk menjadi wanita karier dengan alasan yang banyak. Selain alasan ingin mandiri secara ekonomi dan pengembangan potensi dirinya, wanita memilih menjadi wanita karier karena merasa bosan jika berdiam diri dirumah,

akan dihargai atau tidak diremehkan oleh pasangan, ingin membahagiakan orangtua dan sekaligus menjadi kebanggaan anaknya. Bahkan dengan berkarier, wanita merasa bahwa pengetahuannya menjadi lebih luas sehingga dapat mengasuh anak dengan baik. Seperti pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Nilai yang terinternalisasi pada subyek Perempuan

Menginginkan menjadi wanita karier	Tidak Menginginkan menjadi wanita karier
Bisa memiliki penghasilan sendiri dan tidak menuntut banyak dari suami.	Tugas suami adalah mencari nafkah dan ilmu psikologi yang saat ini dipelajari untuk keluarga/anak
Saya memiliki potensi untuk mengembangkan diri	
Agar mampu independen/mandiri	
Ingin mengembangkan hubungan sosial	
Ingin membahagiakan diri sendiri dan mencukupi kebutuhan anak kelak.	
Agar bisa merasa dihargai orang lain dan menjadi kebanggaan anak	
Ingin membahagiakan dan membanggakan orang tua	
Saya tidak mau dipandang rendah oleh pasangan hidup	
Bisa membantu anak dengan wawasan yang luas	
Saya akan merasa bosan ketika hanya berdiam diri di rumah.	

Data diatas dapat di simpulkan bahwa subyek bekerja juga untuk kepentingan keluarga. Jangkauan tujuannya cukup luas, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga suami, orangtuanya yang telah membiayainya sekolah bahkan juga untuk masa depan anaknya.

DISKUSI

Secara kuantitas persepsi remaja terhadap ibu yang berkarier, lebih banyak yang positif dibandingkan yang negatif, perbandingannya lebih dari 50%. Persepsi positif karena melihat wanita karier sebagai figur yang hebat, yakni mampu membagi waktunya dengan baik antara urusan domestik dan publik, mandiri secara ekonomi dan dapat menjadi motivator bagi anaknya. Sementara persepsi negatif terbentuk karena merasakan bahwa wanita karier tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga dan cenderung egois sehingga anak menjadi tidak terurus dengan baik. Terbentuknya persepsi ini sangat tergantung

pada bagaimana ibu mampu mengatur waktu dan perhatiannya antara keluarga dan pekerjaannya.

Kebutuhan psikologis yang sangat besar pada usia anak adalah kehangatan yang merupakan salahsatu dimensi dalam pengasuhan dan menyumbangkan efek positif pada perkembangan. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga maka kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik mencakup keintiman, afek positif, dan pengungkapan diri (Lestari,S. 2012). Jika ibu bekerja dan kurang mampu membagi waktu dengan baik maka kebutuhan akan kedekatan ini tidak terpenuhi dimasa kanak-kanak sehingga menjadikan remaja kecewa dengan status ibunya yang berkarier dan memunculkan persepsi negative. Namun jika ibu mampu memberikan kelekatan pada anak disela-sela kesibukannya sehingga kedekatan masih terjalin dengan baik dengan saling terhubungnya perasaan positif.

Secara kuantitas dampak pola asuh ibu berkarier pada anak memiliki dampak positif dan negative. Artinya remaja merasakan dampak yang seimbang antara keuntungan dan kerugian ketika ibunya berkarier. Namun demikian, hal ini akan diolah dan cara pemecahan masalahnya yang berbeda antara keluarga atau orang tua yang satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Orangtua yang memiliki kemampuan empati, kerjasama dan berpikiran positif mengolah dampak-dampak negatif yang ada menjadi tantangan dengan mencari solusi yang terbaik. Kondisi ini menjadikan dampak negatif mampu diterima oleh anak dan tidak berkembang pesat. Sebaliknya jika orangtua tidak lagi mampu berempati dengan kondisi anak, sementara suami juga menuntut banyak terhadap tugas-tugas domestik istri maka konflikpun akan menjadi tinggi. Anak menjadi lebih kecewa lagi dan terus berpikiran tentang dampak negatif yang dirasakannya. Dengan demikian faktor penentu hal ini dapat menjadi konflik atau justru menjadi tantangan keluarga untuk menyelesaikannya adalah tergantung pada bagaimana ibu mengatur kedua perannya dengan baik dan dukungan suami.

Papalia (2009) menjelaskan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebayanya dan lebih sedikit dengan keluarga. Akan tetapi sebagian besar nilai-nilai dasar remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai orangtuanya dibandingkan dengan yang secara umum disadari. Penanaman nilai sejak usia kanak-kanak sangatlah penting sehingga ketika itu tidak didapatkannya secara optimal karena kesibukan orangtua maka teman sebaya dan tokoh yang dikagumi yang akan mengisi nilai-nilai dalam hidupnya. Nilai yang positif akan diperoleh dari pergaulan yang baik dan tokoh panutan yang layak, namun jika tidak maka sebaliknya terjadilah kenakalan remaja sekaligus sebagai perwujudan rasa kecewa dengan orangtua.

Secara kuantitas kepuasan remaja terhadap pola asuh ibu yang berkarier dapat dilihat perbandingan 4:1 antara yang puas dan tidak puas. peran ibu yang mampu memenuhi kebutuhan anak yakni dekat secara fisik dan psikologis, terutama ketika dibutuhkan maka akan memberikan kepuasan pola asuh terhadap anak. Rasa empati dan komunikasi hangat menjadikan anak-anak menjadi dekat dan aman bersama ibu. Figur ibu menjadi istimewa dan luar biasa karena anak-anak melihat kegigihan ibu dalam mencari nafkah seperti yang dilakukan ayahnya namun ibu juga sibuk mengurus keluarga. Ibu menghasilkan uang sebagai penghasilan tambahan, membantu ayah dalam hal perekonomian keluarga sehingga kebutuhan anak-anak tercukupi dengan baik. Hal ini

dirasakan secara langsung oleh anak karena ketika ia membutuhkan uang ibu langsung dapat memberikannya melalui dompetnya/uangnya sendiri tanpa menunggu atau meminta pada ayah.

Bagi remaja yang merasa tidak puas dengan pola asuh ibu yang berjumlah 4 orang karena peran ibu yang kurang optimal dalam keluarga. Ibu lebih mementingkan urusan kantor, sibuk diluar rumah sehingga kurang waktu dirumah. Anak merasa jauh dari ibu bahkan merasa tidak dipedulikan karena ditiptikan orang lain dalam pengasuhannya. Figur ibu benar-benar kosong baginya.

Santrock JW (2012) menjelaskan gaya pengasuhan berkaitan dengan kualitas kelekatan pada usia anak. Kelekatan yang aman ditunjukkan dengan pengasuhan yang sensitif terhadap kehadiran pengasuh secara konsisten terutama ketika dibutuhkan. Para peneliti menemukan bahwa kelekatan yang aman dimasa awal dan rangkaian pengalaman selanjutnya khususnya pengasuhan ibu, akan mempengaruhi perilaku dan peyesuaian anak dikemudian hari. Dengan demikian maka kondisi ketidakpuasan remaja terhadap pola asuh ibu berkarier tentunya akan memberikan dampak pada penyesuaian dirinya berkenaan dengan kurangnya rasa aman karena kelekatan yang diterimanya kurang optimal dimasa kanak-kanak.

Selanjutnya persepsi remaja ini akan mempengaruhi pembentukan identitas dirinya. Marcia (Santrock, 2007) menyatakan Proses pembentukan identitas diri dimulai pada saat bayi yang muncul dalam bentuk kelekatan, penghayatan mengenai diri, dan munculnya kemandirian. Hal-hal yang paling penting menyangkut perkembangan identitas dimasa remaja adalah perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, meningkat hingga suatu titik dimana individu dapat menyortir dan mensintesakan berbagai identitas mulai dari masa kanak-kanak. (a) Pada remaja laki-laki yang tidak puas dengan figur ibu yang berkarier: tidak akan mengijinkan pasangan hidupnya/istrinya berkarier. Namun bagi yang puas akan tetap mengijinkan, mensuport bahkan berharap/mencari wanita karier sebagai istrinya. (b) Bagi remaja perempuan, lebih banyak memilih menjadi wanita karier dengan berbagai alasan yang dikemukakan, diantaranya: merasa bosan jika berdiam diri dirumah, akan dihargai atau tidak diremehkan oleh pasangan, ingin membahagiakan orangtua dan sekaligus menjadi kebanggaan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki jangkauan tujuannya cukup luas dalam berkarier, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga suami, orangtuanya yang telah membiayainya sekolah bahkan juga untuk masa depan anaknya. Namun ada juga yang tidak termotivasi menjadi wanita karir. Subyek tersebut berlatar belakang ibu yang tidak berkarier dan berprinsip laki-laki yang berkewajiban mencari nafkah dan dirinya ingin menikmati perannya secara maksimal menjadi ibu rumahtangga.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitas lebih banyak yang memiliki persepsi positif dibandingkan yang negative. Terbentuknya persepsi ini sangat tergantung pada bagaimana ibu mampu mengatur waktu dan perhatiannya antara keluarga dan pekerjaannya. Persepsi positif karena melihat wanita karier sebagai figur yang hebat, yakni mampu membagi waktunya dengan baik antara urusan domestik dan publik, mandiri secara ekonomi dan dapat menjadi motivator bagi anaknya. Sementara persepsi negatif terbentuk karena merasakan bahwa wanita karier tidak memiliki banyak waktu

untuk keluarga dan cenderung egois sehingga anak menjadi tidak terurus dengan baik. Dampak positif dan negative dirasakan oleh semua subyek.

Implikasi penelitian ini adalah bagi ibu yang berkarier peran ibu sangat penting bagi keluarga dan perkembangan anak. Oleh karena itu, bagi ibu yang berkarier harus mampu melakukan manajemen waktu yang baik agar dapat membagi waktu dan perhatian antara keluarga dan pekerjaan, terutama ketika memiliki anak usia dini. Selanjutnya bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan variabel yang sama disarankan untuk menggunakan jenis penelitian yang berbeda, misalnya menggunakan jenis penelitian komparatif.

REFERENSI

- Dariyo, I. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Online. http://eprints.unika.ac.id/2081/1/02.40.0164_Karina_Mayasari.pdf
- Depdikbud. (1996). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi perkembangan jilid 2.terjemahan*. Jakarta: Prenada group.
- Papalia, D. E. (2007). *Remaja*. Jilid 1. terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Paul, B. H., & Chester, L. H. (tt) *Sosiologi*. (<http://103.10.169.96/bitstream/123456789/673/1/jurnal.pdf>).
- Hamid, H. (2005). Hubungan antara androginitas dengan konflik peran ganda pada wanita. *Jurnal Intelektual*, 3, 2, Makassar: UNM.
- Ihromi, O. (1990). *Wanita bekerja dan masalah-masalahnya*. Online: Jakarta
- Kartono. (1992). *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar maju
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. edisi revisi. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, M. (2001). *Wanita karir tantangan dan peluang*. Online
- Saman, A., & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan pada wanita karir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2, 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sayogyo, P. (tt) *Peran wanita dalam rumah tangga dan masyarakat di pedesaan Jawa*. Online. (<http://103.10.169.96/bitstream/123456789/673/1/jurnal.pdf>).